

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang menduduki posisi penting dalam sektor pertanian umumnya, dan sektor perkebunan khususnya. Hal ini disebabkan dari sekian banyak tanaman yang menghasilkan minyak atau lemak, kelapa sawit yang menghasilkan nilai ekonomi terbesar per hektarnya di dunia, pada tahun 2016 nilai ekspor perkebunan kelapa sawit mencapai 341,7 triliun dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 432,4 triliun (Ditjen Perkebunan Kementerian Pertanian, 2017).

Ekspor minyak kelapa sawit Indonesia sepanjang tahun 2017 tercatat sebesar 31,05 juta ton, naik 23 persen dibandingkan 25,11 ton pada tahun 2016. Sumbangan devisa minyak kelapa sawit juga meningkat ini seiring dengan kenaikan volume ekspor dan harga yang cukup baik. Pada tahun 2017 nilai ekspor minyak kelapa sawit mencapai 22,97 miliar dollar AS angka ini naik menjadi 26 persen dibandingkan pada tahun 2016 yang mencapai 18,22 miliar dollar AS. Nilai ini merupakan nilai tertinggi sepanjang sejarah ekspor minyak kelapa sawit Indonesia (Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia, 2018).

Perkembangan kelapa sawit nasional pada saat ini cukup pesat, pada tahun 2012 terjadi peningkatan luas areal maupun produksi secara tajam. Luas areal lahan kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2011 mencapai 8.908.000 Ha, sementara ditahun 2012 angka sementara mencapai 9.271.000 Ha, sementara pada tahun 2017 Luas perkebunan kelapa sawit Indonesia saat ini tercatat naik menjadi 14,03 juta hektar (ha), dari sebelumnya tahun 2016 seluas 11,9 juta ha (Ditjen Perkebunan Kementerian Pertanian, 2017).

Provinsi Sumatera Barat merupakan provinsi ketiga yang memiliki luas areal perkebunan kelapa sawit di Pulau Sumatera setelah Aceh dan Sumatera Utara. Perkembangan kelapa sawit di Provinsi Sumatera Barat cukup pesat, sesuai statistik

pada tahun 2010 luas areal perkebunan kelapa sawit adalah 353,412 Ha. Pada tahun 2011 luas areal perkebunan kelapa sawit 374,211 Ha. Pada tahun 2012

luas areal perkebunan kelapa sawit 376,858 Ha. Pada tahun 2013 luas areal perkebunan kelapa sawit 364,208 Ha. pada tahun 2014 luas areal perkebunan kelapa sawit 381,754 Ha (Ditjen Perkebunan Kementerian Pertanian, 2015).

Dengan meningkatnya luas areal tanaman kelapa sawit tentu kebutuhan akan ketersediaan bibit kelapa sawit berkualitas dengan kuantitas yang terus meningkat sejalan dengan meningkatnya kebutuhan penduduk dunia akan minyak sawit. Faktor utama yang mempengaruhi produktivitas tanaman di perkebunan kelapa sawit yaitu penggunaan bibit yang berkualitas, seperti yang diungkapkan Pahan (2008) bahwa investasi yang sebenarnya bagi perkebunan komersial berada pada bahan tanaman (benih/bibit) yang akan ditanam, karena merupakan sumber keuntungan pada perusahaan kelak.

Tanah merupakan salah satu media tanam bagi tanaman, juga di dalam tanah terdapat kandungan unsur hara yang dapat membantu proses pertumbuhan tanaman. Karena didalam tanah tidak dapat mencukupi unsur hara yang dibutuhkan tanaman terutama sawit, maka dibutuhkan pemupukan agar dapat menghasilkan bibit yang berkualitas.

Pada saat sekarang ini pupuk kimia sangat mahal, dan sangat sulit untuk ditemukan di pasaran, maka alternatif yang dapat digunakan sebagai pengganti pupuk kimia adalah dengan menggunakan Mikroorganisme Lokal (MOL) dari ekstrak tanaman, salah satunya adalah menggunakan bonggol pisang. Mikroorganisme Lokal (MOL) adalah mikroorganisme yang terbuat dari bahan-bahan alami sebagai medium berkembangnya mikroorganisme yang berguna untuk mempercepat penghancuran bahan organik (proses dekomposisi menjadi kompos atau pupuk organik). Di samping itu juga dapat berfungsi sebagai tambahan nutrisi bagi tanaman, yang dikembangkan dari mikroorganisme yang berada ditempat tersebut.

Mikroorganisme Lokal (MOL) dapat diperoleh dari berbagai bahan yang berada disekitar kita seperti bonggol pisang, keong, terasi, pepaya, air kelapa, tulang ikan,

rebung, dan limbah dapur. Mikroorganisme Lokal (MOL) yang sudah dikembangkan secara luas salah satu bahan dasarnya adalah bonggol pisang.

Keunggulan Mikroorganisme Lokal (MOL) ini adalah mengandung zat pengatur tumbuh (ZPT) sitokinin yang membantu mempercepat pembelahan sel, dan mengandung lebih banyak mikroba.

Pada saat sekarang ini belum ada penelitian yang menggunakan Mikro Organisme Lokal (MOL) bonggol pisang yang diaplikasikan pada pembibitan kelapa sawit berdasarkan uraian diatas, maka penulis telah melakukan penelitian yang berjudul **pengaruh ekstrak Mikroorganisme Lokal (MOL) bonggol pisang terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) pada fase *main nursery***

B. Rumusan masalah

1. Apakah penggunaan ekstrak Mikroorganisme Lokal (MOL) bonggol pisang memberikan respon terhadap tanaman kelapa sawit?
2. Berapa rekomendasi takaran ekstrak Mikroorganisme Lokal (MOL) bonggol pisang yang tepat dalam pembibitan tanaman kelapa sawit?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan takaran ekstrak Mikroorganisme Lokal (MOL) bonggol pisang yang tepat untuk bibit tanaman kelapa sawit di pembibitan *main nursery*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Untuk mahasiswa dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang takaran pemberian MOL bonggol pisang yang tepat untuk pertumbuhan bibit tanaman kelapa sawit pada fase *main nursery*.
2. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi masyarakat dalam melakukan pembibitan tanaman kelapa sawit pada fase *main nursery*.

